

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 (K13) bahasa Indonesia berfokus pada pembelajaran teks. Setiap teks memiliki cara unik untuk menyampaikan idenya. Rozak dan Rasyad (dalam Ningtyas, 2022: 12) menyatakan bahwa teks merupakan ekspresi lengkap dari pikiran manusia dengan situasi konteksnya. Pada hakikatnya, manusia selalu berinteraksi dengan sesama dalam berkegiatan, dan ketika kalimat diucapkan untuk menyampaikan ide, maka sudah terciptalah teks.

Salah satu buku mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII adalah teks deskripsi, yang istilahnya “descrebe” asalnya berarti menulis tentang atau mendeskripsikan sesuatu. Menurut Priyatni (dalam Lestari, 2018: 74), teks deskripsi merupakan pemaparan sebuah objek/benda, hal, atau keadaan/kondisi sehingga yang membaca merasa mendengar, menikmati, atau mengahyati apa yang dipaparkan. Senada dengan pendapat di atas, Mariskan (dalam Idarliati, 2018: 61) menyatakan bahwa deskripsi merupakan rangkaian yang dengan terperinci dan sehidup-hidupnya menggambarkan kesan atau sensasi semata untuk penikmat rangkaian bisa memandang, mendengar, menikmati, dan merasakan apa yang digambarkan oleh si penulis rangkaian. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, teks deskripsi merupakan sebuah rangkaian guna melukiskan objek/benda, peristiwa/keadaan dengan jelas dan rinci sehingga yang membaca merasa atau mengalami apa yang diceritakan oleh penulis.

Siswa kelas 7 SMP harus menunjukkan penguasaan empat kompetensi dasar teks deskripsi pelajaran dalam bahasa Indonesia sebagai syarat kelulusan.

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 menetapkan keterampilan dasar teks deskriptif sebagai syarat kemahiran lulusan. Kemampuan dasar teks deskripsi meliputi Mengidentifikasi detail dalam teks deskriptif tentang benda (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, atau kesenian daerah) yang didengar dan dibaca adalah Kompetensi Dasar 3.1. Kemahiran dasar 4.1 Dengan mendeskripsikan apa yang dikatakan dalam teks deskriptif yang dibaca dan didengar tentang berbagai hal (seperti kesenian daerah, situs sejarah, atau tempat wisata), Menelaah komponen bahasa dan struktur kalimat teks deskriptif tentang hal-hal (seperti sekolah, tempat wisata, landmark, atau seni lokal) yang didengar dan dibaca. Menyajikan informasi, pemikiran, dan kesan dalam bentuk deskripsi tertulis tentang hal-hal (seperti sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, atau kesenian daerah) dengan tetap memperhatikan struktur dan bahasa teks.

Agar pembelajaran teks deskripsi selesai, hendaklah siswa dapat mencapai kompetensi dasar tersebut. Namun, guru dan siswa menghadapi beberapa masalah saat belajar teks deskripsi. Bahan ajar teks deskripsi yang menjadi masalah belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Menurut Sianturi (2020: 5), berdasarkan kurikulum 2013, peserta didik kelas VII SMP hendaklah dapat menguasai KI serta KD pada materi teks deskripsi. Pada kenyataannya di lembaga belajar, sebagian besar peserta didik menghadapi masalah kesukaran dengan materi teks deskripsi. Tanjung (2018:2) menemukan bahwa hasil belajar menulis teks deskriptif siswa belum mencapai KKM yaitu 66,75 berdasarkan temuan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Skripsi Tanjung berjudul Pengembangan Bahan Ajar Teks Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal Labuhanbatu untuk Siswa

SMP Kelas VII. Selain itu, ditemukan hasil belajar menulis teks deskriptif yang belum mencapai KKM dalam penelitian Nasution (2020: 2) untuk tesisnya, Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Deskriptif Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal Sipirok untuk Siswa Kelas VII SMPN di Wilayah Sipirok. Berdasarkan temuan penelitian dari wawancara dengan pengajar bahasa Indonesia di SMPN 1 Sipirok wilayah Tapanuli Selatan, hasil belajar siswa dalam memproduksi teks deskriptif masih di bawah KKM yaitu 60,50. Penemuan ini sejalan dengan masalah yang ditemukan oleh peneliti pada bahan ajar teks deskripsi yang diajarkan di SMP Negeri 8 Medan yang selama ini belum mencapai KKM. Keadaan ini disebabkan karena penggunaan bahan ajar teks deskripsi yang belum memadai sehingga belum membantu siswa dalam mempelajari teks deskripsi. Bahan ajar untuk pelajaran Bahasa Indonesia yang memuat materi teks deskripsi hanya menggunakan satu buku karangan penerbit Yudhistira. Di dalam buku tersebut, materi teks deskripsi disajikan dengan diikuti contoh teks deskripsi tidak sesuai dengan kebutuhan siswa karena tidak menggambarkan secara langsung kepada siswa objek yang dideskripsikan, sehingga siswa hanya bisa membayangkan objek yang ada dalam teks dengan konsep pikiran yang sederhana. Hal inilah yang membuat siswa dalam menulis atau menyajikan teks deskripsi karangannya masih belum mencapai ketuntasan sesuai KKM.

Teks deskripsi yang terdapat pada Buku teks Bahasa Indonesia terbitan Yudhistira termasuk di dalamnya teks berjudul Magisnya Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu, Monumen Nasional, Calung Alat Musik Tradisional Sunda, dan Perahu Lesung Suku Asmat, dan yang lainnya masih sangat terbatas dan tidak kontekstual. Ini disebut sebagai terbatas dan tidak kontekstual karena teks yang

disajikan tidak sesuai dengan konteks lokal dan lingkungan sekolah siswa, sehingga sulit bagi siswa untuk memahami teks tersebut. Padahal tuntutan pertama penulisan teks deskripsi bertujuan memberi detail/perincian mengenai objek/benda sehingga yang membaca merasa seperti mereka berada di dalam teks tersebut, seolah-olah dapat melihat dan merasakan rangkaian pendeskripsian.

Apabila siswa tidak mengetahui objek/benda yang hendak dideskripsikan, mereka akan sulit menikmati, mendengar, menghayati, dan mengalami apa yang dideskripsikan. Satu-satunya hal yang dapat dibayangkan siswa adalah hal-hal yang dirinci dalam teks deskriptif yang sedang dibaca. Hal ini senada dengan penelitian Efrina, Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal Pulau Rakyat untuk Siswa Kelas VII SMP Swasta Pulau Rakyat (2020: 3). Menurut penelitian, buku teks instruktur tidak menggambarkan suasana ruang kelas yang erat. Tidak mungkin buku pelajaran dan kurikulum memasukkan informasi tentang setiap budaya Indonesia. Materi deskriptif dalam buku teks sangat memadai mencakup satu budaya, sehingga tidak sesuai dengan konteks budaya lokal dan setting pendidikan siswa. Buku teks yang ada pada siswa menyajikan teks yang bahkan siswa sendiri belum pernah melihat secara langsung objeknya secara nyata dan berada di sekitar siswa maka sudah akan pasti siswa tidak akan bisa mendeskripsikan dengan baik objek tersebut.

Peneliti menemukan bahwa bahan ajar yang dipakai pengajar dalam belajar teks deskripsi tidak tepat dengan kurikulum dan tidak tepat dengan kebutuhan peserta didik. Guru hanya menggunakan satu buku teks Bahasa Indonesia yang berasal dari penerbit Yudhistira. Buku teks terbitan Yudhistira belum mengandung materi yang berkaitan dengan siswa secara lokal atau di lingkungan

mereka. Penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa baik oleh guru maupun siswa sangat diperlukan. Siswa memerlukan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Faktor sosial serta budaya, lingkungan tempat tinggal siswa termasuk dalam kategori ini. Hal tersebut disesuaikan dengan ketetapan Silabus K13 panduan belajar bahasa Indonesia versi terbaru berbunyi:

“Topik kegiatan pembelajaran dapat disempurnakan, dikontekstualisasikan, dan disesuaikan dengan setting lokal atau setting pendidikan. Tujuannya adalah agar siswa membenamkan diri dalam budayanya, memahami dan menghargai alam dan lingkungan sosialnya, memiliki wawasan global, untuk menyukseskan generasi sekarang sebagai pemimpin budaya Indonesia.”

Oleh karena itu dibutuhkan bahan ajar teks deskripsi yang dapat menampilkan dan menyajikan gambaran sekolah, tempat bersejarah daerah setempat, tempat wisata daerah setempat atau seni daerah setempat yang dapat membuat siswa mampu mendeskripsikan objek tersebut dengan baik karena sesuai dengan konteks lokal atau lingkungan sekolahnya.

Menurut Prastowo (dalam Efrina, 2020: 3), banyak pendidik masih menganggap pembuatan bahan ajar sebagai tugas yang sulit. Temuan penelitian yang didasarkan pada wawancara dengan pengajar bahasa Indonesia di SMPN 8 Medan ini cukup konsisten dengan hal tersebut. Peneliti menemukan bahwa pengajar hanya memakai sebuah buku pelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Yudhistira pada tahun 2016, tanpa bahan ajar pendukung seperti modul, handout, dll. Guru tidak mampu dan merasa sulit untuk menyusun dan mengembangkan buku pelajaran yang lebih luas. Sebagai fasilitator utama, guru harus mempersiapkan diri untuk menyediakan bahan ajar yang lebih memberikan kemudahan pada siswa dan sebagai pendukung untuk mencapai tujuan belajar.

Peneliti juga mendapati masalah bahwa peserta didik masih sulit dalam menyajikan teks deskripsi. Hampir semua hasil dari menyajikan teks deskripsi yang ditulis siswa bertemakan tentang hewan peliharaan dan rumah. Siswa hanya mampu mendeskripsikan hewan peliharaan seperti kucing dan rumah mereka dengan beberapa kalimat saja. Tidak ada kreativitas dalam pemilihan objek yang dideskripsikan siswa. Penggunaan kaidah bahasa seperti konjungsi, kalimat yang efektif, kata sifat, dll masih menjadi masalah yang ada pada penyajian teks deskripsi peserta didik. Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian Putrayasa (dalam Anggraini, 2020: 6). Ditemukan bahwa siswa masih berjuang untuk menulis esai deskriptif dalam makalah penulis, Pembelajaran Menulis Paragraf Deskriptif Berdasarkan Pemetaan Pikiran untuk siswa Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha. Untuk membuat karangan deskripsi, peserta didik sulit menentukan apa yang harus ditulis, apa yang menarik, dan bagaimana untuk mengawalinya. Selanjutnya, peserta didik belum dapat menyampaikan konsep atau gagasan dengan sistematis serta teratur. Tulisan siswa tampaknya tidak teratur. Selain itu, siswa tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan lancar. Siswa tampaknya tidak menggunakan kata dan kalimat dengan benar dan tidak mengikuti aturan ejaan saat menulis.

Bahan ajar teks deskripsi yang inovatif dan kreatif diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Pengajar berperan penting dalam pembuatan bahan ajar karena mereka diberi kebebasan untuk menyesuaikan bahan ajar mereka dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Salah satu komponen implementasi kurikulum pendidikan adalah pembuatan bahan ajar untuk kegiatan belajar mengajar. Dunia pendidikan harus mampu menghasilkan individu

yang mampu menghadapi persaingan ketat berdasarkan kurikulum, klaim Lubis dan Haidir (2019: 232). Dengan begitu, bahan ajar dianggap penting untuk pembelajaran karena dapat membantu dan mempermudah pengajar. Bahan ajar yang dirancang guru harus diselaraskan dengan kurikulum serta karakteristik peserta didik. Gagasan tersebut didukung oleh Lubis (2023: 68) yang menyatakan bahwa seorang guru profesional diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan mekanisme yang ada dan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Karakteristik sosial, budaya, serta lingkungan peserta didik bisa dimasukkan pada kebutuhan siswa yang dapat digunakan sebagai sasaran utama untuk pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dirancang memiliki kemampuan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pengajar harus mampu menjadi fasilitator yang utama dalam menyediakan bahan ajar yang memudahkan siswa dalam belajar guna tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan dikembangkan bahan ajar adalah untuk melatih peserta didik belajar dengan mandiri guna memperoleh hasil belajar yang baik.

Bahan ajar teks deskripsi yang menyenangkan harus dikembangkan guna membantu peserta didik belajar mandiri. Modul adalah bahan ajar tercetak yang dirancang untuk mendukung belajar mandiri, menurut Asyhar (dalam Pahrian & Hendrawan, 2018: 370). Atas dasar itu, modul bahan ajar dapat dibangun lebih tepat dengan maksud untuk menginspirasi siswa untuk belajar lebih banyak.

Modul teks deskripsi yang akan dikembangkan haruslah dapat meningkatkan daya tarik siswa untuk membacanya, maka dari itu dibutuhkan modul yang berbasis media ajar untuk membedakannya dari modul-modul teks

deskripsi biasanya. Dalam hal ini peneliti berencana untuk merancang modul teks deskripsi berbasis media diorama *digital* di kelas VII SMP. Diorama adalah perspektif tiga dimensi yang dibuat dengan memodifikasi situasi aktual di dunia nyata. Diorama sebagai media yang menampilkan skene skala kecil dari objek-objek yang ada seperti bangunan, pohon-pohon, dll, sehingga dapat menarik bagi siswa. Diorama, menurut Daryanto (dalam Puspitadewi, 2019: 545), adalah salah satu media tanpa proyeksi yang menyajikan gambar asli dalam bentuk visual tiga dimensi. Biasanya dalam pembelajaran, diorama digunakan dalam pembelajaran sejarah, ilmu alam, serta pelajaran lainnya.

Banyak topik dapat dipelajari dengan menggunakan diorama sebagai alat pembelajaran, termasuk topik ilmu sosial seperti kondisi hutan, gunung, dan kota atau desa, serta topik pendidikan Islam seperti diorama kota Mekkah (Masjidil Haram) dan Madinah. Media diorama yang digunakan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar teks deskripsi akan dibuat dengan teknik digital. Media diorama dengan teknik digital dipilih karena memiliki kepraktisan tampilan dengan mengkombinasikan elemen diorama secara tiga dimensi (3D), grafis, teks, yang dirancang menggunakan komputer sehingga dapat menghasilkan media yang memberi interaksi antara pengguna dengan media sehingga lebih komunikatif. Media diorama digital cocok pada materi teks deskripsi karena dapat memperlihatkan objek/benda dengan ukuran skala kecil yang dapat membantu peserta didik mengamati objek/benda tersebut secara dekat dalam bentuk media visual.

Media diorama *digital* masih jarang dipergunakan dalam pelajaran teks deskripsi. Peneliti berencana untuk membuat bahan ajar yang di dalamnya berisi



objek tiga dimensi dengan teknik digital sebagai tiruan objek secara tidak langsung seperti sekolah, tempat bersejarah daerah setempat, tempat wisata daerah setempat, serta seni daerah yang disesuaikan dengan KD 3.1, 3.2, 4.1, serta 4.2 pada materi teks deskripsi yang sudah ditetapkan pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. Dengan adanya bahan ajar media diorama *digital* pada pembelajaran teks deskripsi, maka siswa akan mampu memperoleh tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan siswa. Siswa akan mampu menyajikan teks deskripsi yang sesuai dengan konteks lokal (tempat bersejarah daerah setempat, tempat wisata daerah setempat dan seni daerah) serta lingkungan sekolahsiswa. Dengan melihat objek tiruan tersebut siswa akan lebih berkreaitif dalam mengekspresikan daya imajinasinya sehingga siswa juga akan lebih mampu menyalurkan ide dan gagasannya terhadap objek tiruan tersebut ke dalam tulisan teks deskripsi, sehingga dengan begitu siswa tidak mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran teks deskripsi berlangsung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Menurut informasi latar belakang yang diberikan, masalah berikut mungkin diperhatikan:

- 1) Saat ini, teks deskripsi belum mencapai hasil optimal, yaitu belum mencapai KKM.
- 2) Sumber pengajaran terbatas dan bebas konteks yang ditemukan dalam buku teks tidak membantu siswa dalam pemahaman mereka tentang sastra deskriptif.
- 3) Pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru hanya menggunakan satu buku teks yang tidak mendukung kurikulum dan kebutuhan siswa.

- 4) Guru sulit untuk mengembangkan bahan ajar pendukung selain buku teks Bahasa Indonesia terbitan Yudhistira tahun 2016.
- 5) Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyajikan teks deskripsi.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan penyempitan masalah penelitian agar penelitian tidak terlalu luas. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi untuk:

- 1) Penelitian ini dibatasi pada kegiatan mengembangkan bahan ajar teks deskripsi yang disesuaikan menurut KD 3.1: Mengenali detail dalam paragraf deskriptif tentang suatu barang (sekolah, objek wisata, tempat bersejarah, atau karya seni lokal), Kemampuan dasar 4.1 Mendeskripsikan informasi dalam paragraf deskriptif tentang suatu mata pelajaran (sekolah, daya tarik wisata, tempat bersejarah, atau bentuk kesenian daerah), Kemampuan dasar 3.2 Mencermati susunan dan komponen kebahasaan teks yang mendeskripsikan hal-hal yang didengar dan dibaca, seperti sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, atau kesenian daerah. Kemampuan dasar 4.2 Menggunakan teks deskriptif untuk mendeskripsikan objek (seperti sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, atau kesenian daerah), memberikan informasi, pemikiran, dan kesan dengan memperhatikan struktur dan bahasa teks.
- 2) Berdasarkan konteks lokal dan lingkungan pendidikan, guru dan siswa menetapkan persyaratan sumber pengajaran teks deskriptif yang dapat digunakan untuk kelas teks deskriptif.

- 3) Pengembangan bahan ajar mengacu pada pengembangan modul teks deskripsi berbasis media pembelajaran diorama *digital* yang meliputi tiruan objek tertentu secara langsung dengan teknik digital.
- 4) Diorama digital dimanfaatkan sebagai jenis media diorama sehingga dalam bahan ajar terdapat media teks deskripsi yang dihasilkan agar lebih sederhana, bermanfaat, dan berbeda dengan modul teks deskripsi sebelumnya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pengembangan modul teks deskripsi berbasis media diorama *digital* untuk siswa kelas VII SMP?
- 2) Bagaimanakah kelayakan modul teks deskripsi berbasis media diorama *digital* untuk siswa kelas VII SMP?
- 3) Bagaimanakah keefektifan modul teks deskripsi berbasis media diorama *digital* untuk siswa kelas VII SMP?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengembangkan modul teks deskripsi berbasis media diorama *digital* untuk siswa kelas VII SMP.
- 2) Mendeskripsikan kelayakan modul teks deskripsi berbasis media diorama *digital* untuk siswa kelas VII SMP.
- 3) Menganalisis keefektifan pengembangan modul teks deskripsi berbasis media diorama *digital* untuk siswa kelas VII SMP.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian ini secara rinci terlihat pada paparan di bawah ini:

### 1) Manfaat Teoretis:

- a) Hasil penelitian ini hendaknya dapat membantu desain pengembangan media pembelajaran, khususnya sistem pengajaran bahasa.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian pengembangan lainnya, terutama yang berkaitan dengan model pengembangan bahasa, dengan teori dan konsep yang terkait dengan metode penelitian, hasil penelitian, dan model penelitian.
- c) Peneliti mampu menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan modul teks deksripsi berbasis media diorama digital.

### 2) Manfaat Praktis:

- a) Penelitian ini akan membantu peneliti-peneliti di bidang pendidikan mengembangkan modul untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
- b) Hasil penelitian ini juga mampu membantu siswa, pendidik, dan pemerhati pendidikan untuk lebih memahami dan mengetahui lebih banyak tentang pengembangan modul inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran.
- c) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat pedoman pengembangan modul, terutama teks deskripsi berbasis media diorama digital.